

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dayak Bakumpai

Bakumpai adalah salah satu subetnis Dayak Ngaju yang beragama Islam. Suku Bakumpai terutama mendiami sepanjang tepian daerah aliran sungai Barito di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah yaitu dari kota Marabahan, sampai kota Puruk Cahu, Murung Raya. Secara administratif Suku Bakumpai merupakan suku baru yang muncul dalam sensus tahun 2000 dan merupakan 7,51% dari penduduk Kalimantan Tengah, sebelumnya suku Bakumpai tergabung ke dalam suku Dayak pada sensus 1930. Kota-kota utama Dayak Bakumpai yakni:

1. Marabahan, Barito Kuala,
2. Muara Teweh, Barito Utara
3. Buntok, Barito Selatan, dan
4. Puruk Cahu, Murung Raya.

Suku Bakumpai berasal bagian hulu dari bekas Distrik Bakumpai sedangkan di bagian hilirnya adalah pemukiman orang Barangas (Baraki). Sebelah utara (hulu) dari wilayah bekas Distrik Bakumpai adalah wilayah Distrik Mangkatip (Mengkatib) merupakan pemukiman suku Dayak Bara Dia atau Suku Dayak Mangkatip. Suku Bakumpai maupun suku Mangkatip merupakan keturunan suku Dayak Ngaju dari Tanah Dayak.

Suku Bakumpai banyak mendapat pengaruh bahasa, budaya, hukum adat, dan arsitektur Banjar, karena itu suku Bakumpai secara budaya dan hukum adat termasuk ke dalam golongan budaya Banjar, namun secara bahasa, suku Bakumpai memiliki kedekatan dengan bahasa Ngaju.



Gambar 4. 1
Suku Dayak Bakumpai



Gambar 4. 2.
Peta Sebaran Suku di Kalimantan

B. Gambaran Umum Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara

1. Kondisi Geografis

Kecamatan Lahei beribukota di Desa Lahei II yang sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Timur, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Teweh Tengah, Teweh Baru dan Teweh Timur, sebelah timur berbatasan dengan

Provinsi Kalimantan Timur, serta sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Lahei Barat dan Kabupaten Murung Raya.

Luas wilayah Kecamatan Lahei lebih kurang 1.618,48 Km², terdiri dari 13 desa/kelurahan. Bagian wilayah terbesar terletak di Desa Karendan dengan luas sebesar 265,05 Km² (16,38 persen) dan bagian wilayah terkecil terletak di Desa Ipu dengan luas sebesar 105 Km² (6,49 persen). Untuk lebih jelasnya mengenai luas Kecamatan Lahei menurut Desa/ Kelurahan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Luas Wilayah Kecamatan Lahei Menurut Desa/ Kelurahan⁵³

No.	Desa/ Kelurahan	Luas (Km ²)	Pesentase Terhadap Luas Kecamatan
1.	Mukut	119,88	7,41
2.	Ipu	105,00	6,49
3.	Lahei II	107,56	6,65
4.	Lahei I	113,15	6,99
5.	Juju Baru	122,08	7,54
6.	Muara Bakah	107,56	6,65
7.	Muara Inu	119,08	7,36
8.	Bengahon	113,15	6,99
9.	Rahaden	112,68	6,96
10.	Muara Pari	108,84	6,72
11.	Karendan	265,05	16,38
12.	Haragandang	109,65	6,77
13.	Hurung Enep	114,80	7,09
Lahei		1.618,48	100,00

2. Pemerintahan

Semakin pesatnya pembangunan disertai dengan jumlah penduduk di wilayah kabupaten Barito Utara, perlu diimbangi dengan peningkatan pelayanan kepada

⁵³ Kecamatan Lahei Dalam Angka 2020, h. 10.

masyarakat. Hal ini diwujudkan pemerintah daerah dengan mengesahkan Peraturan Daerah No 4 tahun 2012 tentang pembentukan Kecamatan Teweh Baru, Kecamatan Teweh Selatan, dan Kecamatan Lahei Barat. Kecamatan Teweh Baru dan Kecamatan Teweh Selatan merupakan pemekaran dari Kecamatan Teweh Tengah, sedangkan Kecamatan Lahei Barat merupakan pemekaran dari Kecamatan Lahei.

Pegawai Negeri Sipil (PNS) merupakan unsur pemerintahan yang menjalankan tugas dan fungsi sebagai pelayan masyarakat dan menjalankan kegiatan operasional/rutin tata pemerintahan. Berdasarkan data dari kantor Kecamatan Lahei, jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kantor Kecamatan Lahei terdiri dari 2 perempuan dan 15 laki-laki. Sebagian besar pegawai berpendidikan DIV/Sarjana (S1). Kecamatan Lahei terdiri dari 13 desa/kelurahan yang terbagi ke dalam 50 Rukun Tetangga (RT).

Tabel 4. 2 Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada Kantor Kecamatan Lahei Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin⁵⁴

No.	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Sekolah Dasar	-	-	-
2.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	2	-	2
3.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	7	-	7
4.	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	-	-	-
5.	Diploma (DI, DII, DIII)	-	-	-
6.	DIV / Sarjana (S1)	6	2	8
7.	S2/S3	-	-	-
Lahei		15	2	17

⁵⁴ Kecamatan Lahei Dalam Angka 2020, h. 24.

Tabel 4. 3. Status Pemerintahan, Jumlah Rukun Tetangga (RT), dan Jumlah Rukun Warga Menurut Desa/Kelurahan⁵⁵

No.	Desa/ Kelurahan	Status Pemerintahan	Rukun Tetangga (RT)	Rukun Warga (RW)
1.	Mukut	Desa	4	-
2.	Ipu	Desa	5	-
3.	Lahei II	Kelurahan	8	-
4.	Lahei I	Kelurahan	5	-
5.	Juju Baru	Desa	3	-
6.	Muara Bakah	Desa	3	-
7.	Muara Inu	Desa	7	-
8.	Bengahon	Desa	2	-
9.	Rahaden	Desa	3	-
10.	Muara Pari	Desa	3	-
11.	Karendan	Desa	2	-
12.	Haragandang	Desa	2	-
13.	Hurung Enep	Desa	3	-
	Lahei		50	-

3. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Lahei pada tahun 2019 sebanyak 14.444 jiwa. Jumlah penduduk perempuan lebih kecil dari penduduk laki-laki, yaitu 47,43 persen perempuan dan 52,57 persen laki-laki. Berdasarkan luas wilayah dibanding dengan jumlah penduduk yang ada, kepadatan penduduk Kecamatan Lahei tergolong jarang, dimana hanya ada sekitar 9 orang per/km². Berikut ini merupakan data kondisi penduduk di Kecamatan Lahei:

⁵⁵ *Ibid*, h. 25.

Tabel 4. 4. Jumlah Penduduk Kecamatan Lahei Menurut Desa/ Kelurahan⁵⁶

No.	Desa/ Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1.	Mukut	119,88	1.317	11
2.	Ipu	105,00	1.049	10
3.	Lahei II	107,56	3.556	34
4.	Lahei I	113,15	1.555	14
5.	Juju Baru	122,08	915	8
6.	Muara Bakah	107,56	456	5
7.	Muara Inu	119,08	1.718	15
8.	Bengahon	113,15	369	4
9.	Rahaden	112,68	713	7
10.	Muara Pari	108,84	730	1
11.	Karendan	265,05	693	3
12.	Haragandang	109,65	747	6
13.	Hurung Enep	114,80	626	9
Lahei		1.618,48	14.444	9

Pada tabel IV diketahui bahwa Desa/Kelurahan di Kecamatan Lahei yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Kelurahan Lahei II yakni sebanyak 3.556 dengan tingkat kepadatan penduduk 34 jiwa/km². Sedangkan desa/Kelurahan dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Desa Bengahon yakni sebanyak 369 jiwa dengan tingkat kepadatan 4 jiwa/km².

⁵⁶ *Ibid*, h. 37.

Tabel 4. 5. Jumlah Penduduk Wilayah Kecamatan Lahei Menurut Jenis Kelamin dan Desa/ Kelurahan⁵⁷

No.	Desa/ Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Mukut	682	635	1.317
2.	Ipu	537	512	1.049
3.	Lahei II	1.824	1.732	3.556
4.	Lahei I	820	735	1.555
5.	Juju Baru	499	416	915
6.	Muara Bakah	240	216	456
7.	Muara Inu	890	828	1.718
8.	Bengahon	203	166	369
9.	Rahaden	397	316	713
10.	Muara Pari	389	341	730
11.	Karendan	385	308	693
12.	Haragandang	407	340	747
13.	Hurung Enep	320	306	626
Lahei		7.593	6.851	14.444

Pada tabel V dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Lahei adalah 14.444 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 7.593 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 6.851 jiwa.

4. Kondisi Sosial

Capaian di bidang pendidikan terkait erat dengan ketersediaan fasilitas pendidikan. Saat ini pendidikan pun perlu diberikan dari sejak anak usia dini. Di Kecamatan Lahei, seluruh desa telah memiliki sekolah Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Fasilitas Sekolah Menengah Pertama (SMP) sudah tersedia Lahei II, Juju Baru, dan Muara Inu. Sedangkan untuk Sekolah Menengah atas (SMA) hanya

⁵⁷ *Ibid*, h. 38.

ada di Lahei II. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah dan sebaran sarana pendidikan di Kecamatan Lahei dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 6. Jumlah Sarana Pendidikan di Wilayah Kecamatan Lahei Menurut Desa/ Kelurahan⁵⁸

No.	Desa/ Kelurahan	Sarana Pendidikan						
		TK	SD	MI	SMP	MTs	SMA	MA
1.	Mukut	1	2	-	-	-	-	-
2.	Ipu	2	2	-	-	-	-	-
3.	Lahei II	3	4	1	1	1	1	1
4.	Lahei I	1	2	-	-	-	-	-
5.	Juju Baru	1	2	-	1	-	-	-
6.	Muara Bakah	1	1	-	-	-	-	-
7.	Muara Inu	1	2	-	1	-	-	-
8.	Bengahon	1	1	-	-	-	-	-
9.	Rahaden	1	1	-	-	-	-	-
10.	Muara Pari	1	1	-	-	-	-	-
11.	Karendan	1	1	-	-	-	-	-
12.	Haragandang	1	1	-	-	-	-	-
13.	Hurung Enep	1	2	-	-	-	-	-
Lahei		16	22	1	3	1	1	1

Ketersediaan sarana kesehatan berperan dalam mewujudkan masyarakat yang sehat. Keberadaan puskesmas rawat inap di Kecamatan Lahei sudah terdapat di Kelurahan Lahei II dan Lahei I. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah dan sebaran sarana kesehatan di Kecamatan Lahei dapat dilihat pada tabel berikut:

⁵⁸ *Ibid*, h. 54-59.

Tabel 4. 7. Jumlah Sarana Kesehatan di Wilayah Kecamatan Lahei Menurut Desa/ Kelurahan⁵⁹

No.	Desa/ Kelurahan	Sarana Kesehatan		
		Rumah Sakit	Poliklinik/ Balai Pengobatan	Puskesmas
1.	Mukut	-	-	-
2.	Ipu	-	-	-
3.	Lahei II	-	-	1
4.	Lahei I	-	-	1
5.	Juju Baru	-	1	-
6.	Muara Bakah	-	-	-
7.	Muara Inu	-	-	-
8.	Bengahon	-	-	-
9.	Rahaden	-	-	-
10.	Muara Pari	-	-	-
11.	Karendan	-	-	-
12.	Haragandang	-	-	-
13.	Hurung Enep	-	-	-
Lahei		-	1	2

Kecamatan Lahei juga sudah memiliki tempat ibadah, sebagaimana yang tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4. 8. Jumlah Sarana Kesehatan di Wilayah Kecamatan Lahei Menurut Desa/ Kelurahan⁶⁰

No.	Desa/ Kelurahan	Mesjid	Surau/ Langgar	Gereja Kristen	Gereja Katolik	Balai Basarah
1.	Mukut	2	2	-	-	-
2.	Ipu	-	-	1	-	2
3.	Lahei II	3	4	-	-	-
4.	Lahei I	1	1	1	1	1
5.	Juju Baru	-	-	1	-	2
6.	Muara Bakah	1	2	1	-	-
7.	Muara Inu	1	2	1	-	1
8.	Bengahon	-	-	-	-	1

⁵⁹ *Ibid*, h. 64.

⁶⁰ *Ibid*, h. 82-83.

No.	Desa/ Kelurahan	Mesjid	Surau/ Langgar	Gereja Kristen	Gereja Katolik	Balai Basarah
9.	Rahaden	1	-	-	-	-
10.	Muara Pari	1	-	-	-	1
11.	Karendan	1	-	1	-	1
12.	Haragandang	1	-	-	-	-
13.	Hurung Enep	-	1	1	-	1
Lahei		12	12	7	1	10

Pada tabel 4.8 diketahui bahwa di Kecamatan Lahei terdapat 12 buah masjid, 12 buah Surau/langgar, 7 buah gereja Kristen dan 1 buah gereja katolik serta 10 buah Balai Basarah.

C. Penyajian Data

1. Tumbuhan Yang dimanfaatkan Sebagai Obat Oleh Dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2

Hasil penelitian ditemukan 24 tumbuhan obat, yaitu: Pungkala Tawar (*Costus speciosus*), Bemban (*Donax caniformis*), Sasingut Pusa (*Orthosiphon aristatus*), Kangkawang (*Shorea macrophylla*), Penawar Sampai (*Tinospora crispa miers*), Pucuk Tambura, Teken Parei (*Helminthostacyys zeylanica*), Lukud (*Asplenium nidus L.*), Linggundi (*Vitex trifolia L.*), Karamunting (*Melastoma malabathricum L.*), Kayu Matan Andau (*Lepisanthes amoena*), Uhat Bahenda (*Cosciniun fenestratum*), Hambin Buah (*phyllanthus ninuri L.*), Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata*), Pucuk Kutat (*Barringtonia acutangula L.*), Temulawak, Kacumeng/Ciplikan (*Physalis*), Pucuk Kemot, Sirih Merah (*Piper Ornatum*), Mengkudu (*Morinda Citriolia*), Asam Kamal (*Tamarindus Indica*), Belimbing

tunjuk (*Averrhoa Bilimbi*), Pinang (*Areca catechu*) dan Putri Malu (*Mimosa Pudica*). Berikut ini penulis sajikan daftar tumbuhan obat yang digunakan masyarakat di Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2

Tabel 4. 9. Tumbuhan Obat dengan Nama-Nama dan Famili yang ditemukan pada Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2

No.	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Famili
1.	Asam Kamal	Asam Jawa	<i>Tamarindus Indica</i>	Fabaceae
2.	Belimbing Tunjuk	Belimbing Wuluh	<i>Averrhoa Bilimbi</i>	<i>Oxadaceae</i>
3.	Bemban	Bamban	<i>Donax Caniformis</i>	<i>Poaceae</i>
4.	Cocor Bebek	Cocor Bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i>	<i>Crassulaceae</i>
5.	Hambin Buah	Meniran	<i>phyllanthus ninuri L</i>	<i>Phyllanthaceae</i>
6.	Kacumeng	Ciplukan	<i>Physalis</i>	<i>Solanaceae</i>
7.	Kangkawang	Tengkawang atau Meranti	<i>Shorea macrophylla</i>	<i>Dipterocarpaceae</i>
8.	Karamunting	Kemunting atau Uduk-Uduk	<i>Melastoma malabathricum L</i>	<i>Myrtaceae</i>
9.	Kayu Matan Andau	Kayu Kupu/ Pohon Kokang	<i>Lepisanthes amoena</i>	<i>Sapindaceae</i>
10.	Ligundi	Gula Gundri	<i>Vitex Trifolia L</i>	<i>Verbanaceae</i>
11.	Lukud	Pakis/ Paku Sarang Burung	<i>Asplenium nidus L</i>	<i>Aspleniaceae</i>
12.	Mengkudu	Mengkudu	<i>Morinda Citriolia</i>	<i>Rubiaceae</i>
13.	Penawar Sampai	Brotiwali	<i>Tinospora crispa Miers</i>	<i>Mnispermaceae</i>
14.	Pinang	Pinang	<i>Areca Catachu</i>	<i>Arecaceae</i>
15.	Pucuk Kemot	Rambusa	<i>Passiflora Foetida</i>	<i>Passifloraceae</i>
16.	Pucuk Putat	Putat	<i>Barringtonia acutangula L</i>	<i>Lecythidaceae</i>
17.	Pucuk Tambura	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides L</i>	<i>Asteraceae</i>
18.	Pungkala Tawar	Pacing	<i>Costus Speciusus</i>	<i>Costaceae</i>
19.	Putri Malu	Putri Malu	<i>Mimosa Pudica</i>	<i>Fabaceae</i>
20.	Sasingut Pusa	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon oristatus</i>	<i>Lamiaceae</i>
21.	Sirih Merah	Sirih Merah	<i>Piper Ornatum</i>	<i>Piperaceae</i>

No.	Nama Lokal	Nama Indonesia	Nama Ilmiah	Famili
22.	Teken Parei	Penunjuk langit/ Tusuk Langit	<i>Helminthostacyys zeylanica</i>	<i>Ophioglossaceae</i>
23.	Temulawak	Temulawak	<i>Curcuma Zanthorrhiza</i>	<i>Zingiberaceae</i>
24.	Uhat Bahenda	Akar Kuning	<i>Coscinium fenestratum</i>	<i>Menispermaceae</i>

2. Bagian organ yang digunakan sebagai pengobatan pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2

Tabel 4. 10. Bagian Organ Tumbuhan yang Digunakan

No.	Nama Tumbuhan	Bagian Organ yang Digunakan
1.	Penawar Sampai	Daun
2.	Pinang	Buah
3.	Pucuk Kemot	Daun
4.	Pucuk Putat	Daun
5.	Pucuk Tambura	Daun
6.	Pungkala Tawar	Batang
7.	Putri Malu	Daun
8.	Sasingut Pusa	Daun
9.	Sirih Merah	Daun
10.	Teken Parei	Akar
11.	Temulawak	Ubi
12.	Uhat Bahenda	Akar

3. Cara Pengolahan/Penggunaan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Tabel 4. 11. Cara Pengolahan/Penggunaan yang dimanfaatkan sebagai Bahan Pengobatan pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2




No.	Nama Tumbuhan	Cara Pengolahan	Khasiat
1.	Asam Kamal	Buah asam kamal dicampur dengan sedikit air dan ditambahkan sedikit garam kemudian diminum	Obat Batuk









No.	Nama Tumbuhan	Cara Pengolahan	Khasiat
2.	Belimbing Tunjuk	Ambil beberapa daun belimbing kemudian diremes-remes hingga sari-sarinya keluar lalu di tempelkan dibagian yang sakit.	Mengurangi Sakit Kepala
3.	Bemban	Daunya ditumbuk hingga halus lalu dioleskan kebagian tubuh yang bengkak atau pada bisul	- Mengobati sakit mata - Mengobati bisul dan bengkak
4.	Cocor Bebek	Menumbuk halus daun cocor bebek dan ditambah air secukupnya baru kemudian dioleskan atau diusapkan di bagian wajah yang berjerawat lalu didiamkan selama 45 menit kemudian di bilas.	Menghilangkan jerawat dan menghilangkan bekasnya
5.	Hambin Buah	Menumbuk halus daunnya, kemudian di dioleskan ke bagian yang luka.	Obat <i>herpes zoster</i> (kayap ular)
6.	Kacumeng	Akar direbus bersama dengan 3 gelas air dan dididihkan hingga air menyusut tersisa satu gelas, lalu didiamkan agar hangat kemudian diminum	Obat hipertensi
7.	Kangkawang	Mengeringkan biji tengkawang di terik matahari setelah kering di tumbuk hingga halus kemudian dimasak dengan air hingga tersisa minyak asli biji Kangkawang tersebut	Obat sariawan, bibir pecah-pecah dan bibir kering
8.	Karamunting	Kupas bagian batang yang muda kemudian dimakan	Mengobati penyakit senggugut (nyeri haid)
9.	Kayu Matan Andau	Daun dihaluskan atau diulek hingga halus kemudian menambahkan sedikit bedak baru kemudian di oles ke wajah, bisa juga dijadikan sebagai masker	Menghilangkan noda hitam di wajah, menyembuhkan bekas luka cacar dan bekas jerawat
10.	Ligundi	Dihaluskan atau diuleg hingga halus kemudian dibuat seperti bola kecil dan lagsung di telan dengan pisang agar pahitnya berkurang	Obat Rastung seperti jerawat, Uban, kulit menghitam bahkan juga sebagai obat batuk









No.	Nama Tumbuhan	Cara Pengolahan	Khasiat
11.	Lukud	Dihaluskan dan dicampur dengan parutan kelapa kemudian disaring sebagai penyubur rambut dengan menggunakan daun dari lukud	Penyubur rambut
12.	Mengkudu	Dimakan langsung tanpa diolah atau dijadikan jus	Menurunkan Tekanan darah tinggi
13.	Penawar Sampai	Menghaluskan daun kemudian ditelan dengan buah pisang secara bersamaan	Obat Diabetes, Rematik, gatal-gatal, malaria, luka dan sebagai penambah nafsu makan
14.	Pinang	Buah pinang dibelah ditambah bawang merah diris-iris 2 siung direbus hingga mendidih lalu diminum air rebusan.	Muntah Darah
15.	Pucuk Kemot	Daun di haluskan dan dicampur dengan bedak kemudian di oleskan dibagian tubuh yang mengalami pembengkakan	Mengobati bengkak
16.	Pucuk Putat	Daun diulek hingga halus lalu dicampur dengan sedikit bedak setelah itu dioleskan ke bagian tubuh yang terkena gatal	Mengobati penyakit cacar
17.	Pucuk Tambura	Haluskan daun dari Tambura kemudian ditambahkan air, disaring dan diminum 2 kali sehari	Membantu mempercepat penyembuhan luka dan penyembuhan bagi wanita pasca melahirkan
18.	Pungkala Tawar	Dibersihkan batang tumbuhan pungkala tawar, dicampur dengan segelas air kemudian minum air tersebut sebagai KB alami	Kontrasepsi alami (anti hamil)
19.	Putri Malu	Ambil beberapa tangkai daun putri malu, di tambah daun meniran serta beras, cuci bersih semuanya kemudian tumbuk hingga halus kemudian di tapis dan terbentuk seperti bubuk	Pereda Demam







No.	Nama Tumbuhan	Cara Pengolahan	Khasiat
		bedak, lalu campur sedikit air dan oleskan di badan.	
20.	Sasingut Pusa	Untuk peluruh kencing digunakan $\frac{1}{4}$ genggam daun sasingut pusa kemudian direbus dengan segelas air hingga tersisa $\frac{1}{2}$ gelas, disaring dan diminum 2 kali sehari, setiap minum Cuma $\frac{1}{2}$ gelas.	Mengatasi penyakit diabetes, peluruh kencing, kencing batu, anti radang dan menstabilkan gula darah
21.	Sirih Merah	Ambil beberapa helai daun sirih merah biasanya dalam jumlah ganjil, kemudian di rebus, diminum secara rutin 2 kali sehari.	Menurunkan kadar gula darah
22.	Teken Parei	Akar direbus dengan 3 gelas air, lalu dibiarkan hingga airnya menyusut tinggal 1 gelas, dan kemudian setelah hangat baru diminum	Mengatasi kencing batu
23.	Temulawak	Ubinya di parut lalu diperas dan hasil perasannya di masak lalu diminum	Obat Maag
24.	Uhat Bahenda	Akar dari Kayu Kuning direbus dengan 3 (tiga) gelas air dan di biarkan mendidih dan airnya menyusut hingga tersisa kira-kira satu gelas, kemudian setelah hangat baru diminum	Penyakit kuning, hepatitis dan malaria.







Tabel 4. 12. Gambar Hasil Pengamatan Mengenai Tumbuhan Yang dimanfaatkan Sebagai Obat Oleh Dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2







No.	Nama Lokal	Nama Indonesia	Gambar Pengamatan
1.	Asam Kamal	Asam Jawa	 <p>Sumber: (Fasidah, 2018) Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2021)</p>
2.	Belimbing Tunjuk	Belimbing Wuluh	 <p>Sumber: (Irmawati, 2016) Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2021)</p>
3.	Bemban	Bamban	 <p>Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2021) Sumber: (Irmawati, 2016)</p>




No.	Nama Lokal	Nama Indonesia	Gambar Pengamatan	
4.	Cocor Bebek	Cocor Bebek		
			Sumber: (Yatias, 2015)	Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2021)
5.	Hambin Buah	Meniran		
			Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2021)	Sumber: (Ulfa, 2021)
6.	Kacumeng	Ciplukan		
			Sumber: (Yatias, 2015)	Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2021)
7.	Kangkawang	Tengkawang atau Meranti		
			Sumber: (Dokumentasi Pribadi 2021)	Sumber: (Hidayat, 2020)


No.	Nama Lokal	Nama Indonesia	Gambar Pengamatan	
8.	Karamunting	Kemunting atau Uduk-Uduk		
			Sumber: (Hidayat, 2020)	Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2021)
9.	Kayu Matan Andau	Kayu Kupu/ Pohon Kokang		
			Sumber: (Hidayat, 2020)	Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)
10.	Ligundi	Gula Gundri		
			Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2021)	Sumber: (Ulfa, 2021)
11.	Lukud	Pakis/ Paku Sarang Burung		
			Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2021)	Sumber: (Hidayat, 2020)

No.	Nama Lokal	Nama Indonesia	Gambar Pengamatan	
12.	Mengkudu	Mengkudu		
			Sumber: (Hidayat, 2020)	Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2021)
13.	Penawar Sampai	Brotiwali		
			Sumber: (Hidayat, 2020)	Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2021)
14.	Pinang	Pinang		
			Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2021)	Sumber: (Hidayat, 2020)

No.	Nama Lokal	Nama Indonesia	Gambar Pengamatan	
15.	Pucuk Kemot	Rambusa		 <p data-bbox="779 682 1421 756">Sumber: (Dokumentasi Pribadi 2021) Sumber: (Hidayat, 2020)</p>
16.	Pucuk Putat	Putat		 <p data-bbox="803 1066 1429 1144">Sumber: (Hidayat, 2020) Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2021)</p>
17.	Pucuk Tambura	Bandotan		 <p data-bbox="787 1470 1404 1543">Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2021) Sumber: (Hidayat, 2020)</p>

No.	Nama Lokal	Nama Indonesia	Gambar Pengamatan	
18.	Pungkala Tawar	Pacing		
			Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2021)	Sumber: (Hidayat, 2020)
19.	Putri Malu	Putri Malu		
			Sumber: (Hidayat, 2020)	Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2021)
20.	Sasingut Pusa	Kumis Kucing		
			Sumber: (Hidayat, 2020)	Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2021)

No.	Nama Lokal	Nama Indonesia	Gambar Pengamatan
21.	Sirih Merah	Sirih Merah	 <p data-bbox="786 680 1398 751">Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2021) Sumber: (Hidayat, 2020)</p>
22.	Teken Parei	Penunjuk langit/ Tusuk Langit	 <p data-bbox="786 1064 1409 1136">Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2021) Sumber: (Hidayat, 2020)</p>
23.	Temulawak	Temulawak	 <p data-bbox="792 1442 1425 1514">Sumber: (Hidayat, 2020) Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2021)</p>

No.	Nama Lokal	Nama Indonesia	Gambar Pengamatan
24.	Uhat Bahenda	Akar Kuning	 <p>Sumber: (Dokumentasi Pribadi, 2021) Sumber: (Hidayat, 2020)</p>

4. Kevalidan Buku Saku

Hasil telaahan terhadap Etnobotani tumbuhan obat yang sering digunakan masyarakat Dayak khususnya yang bermukim ke Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara ini dituangkan dalam buku saku yang telah melalui tahapan validasi oleh validator ahli Media dan Validator ahli materi yang menyarankan beberapa revisi kecil. Validator ahli media menyarankan tampilan pada cover diperbaiki agar tampilannya menggambarkan isi, kemudian judul juga disesuaikan dengan isi, *layout* direkomendasikan menggunakan warna yang menggambarkan khas biologi. Selain itu direkomendasikan juga agar *layout* jangan sampai menutupi tulisan dalam buku saku.

Validator materi menyarankan bahwa di dalam buku saku harus di masukkan gambar dari suku Bakumpai, Gambar tumbuhan, juga harus ada dua, yakni dokumentasi dari penelitian dan dari berbagai literatur. Ukuran buku saku juga hars

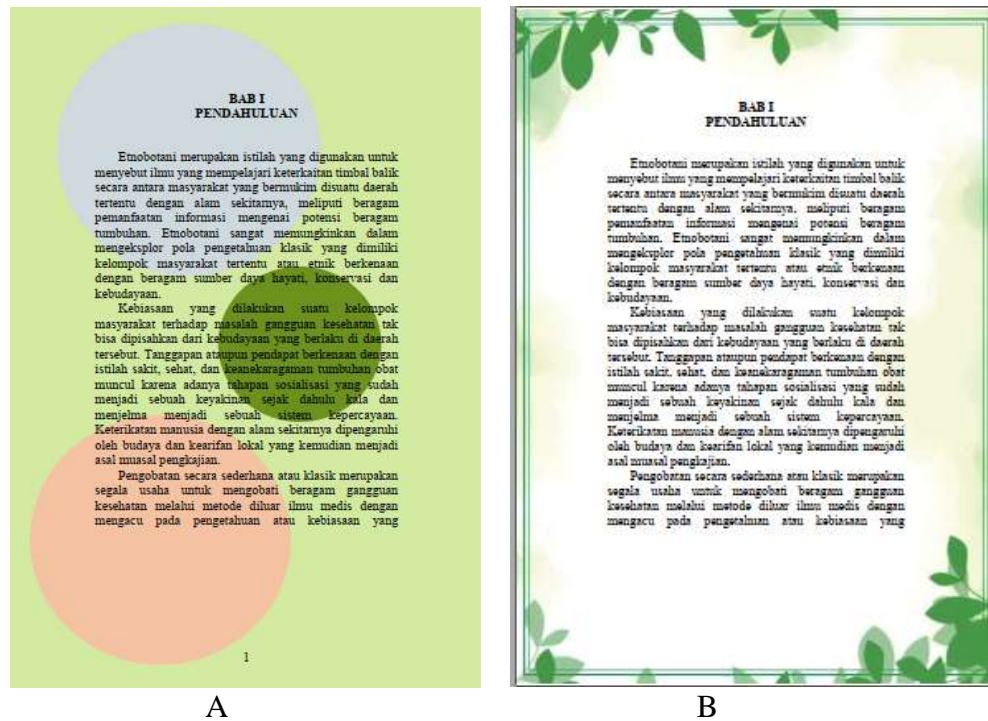
disesuaikan. Berikut ini merupakan hasil revisi yang sudah dilakukan peneliti pada buku saku sesuai dengan rekomendasi validator materi dan validator media.



A

B

Gambar 4. 3. *Design Awal (A) dan Akhir (B) Cover Buku Saku*



Gambar 4. 4. *Design Awal (A) dan Akhir (B) Layout Buku Saku*

Adapun ringkasan penilaian validator ahli media dan validator ahli materi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 13. Hasil Validasi Ahli

No.	Validator	Skor Rata-Rata	Keterangan
1.	Ahli Media	3,00	Dapat digunakan dengan revisi kecil
2.	Ahli Materi	4,12	Dapat digunakan dengan revisi kecil
Rata-Rata Total		3,56	

Mengacu pada hasil validasi ahli media dan ahli materi di atas dan setelah peneliti melakukan revisi sesuai dengan arahan dari validasi ahli media dan ahli materi, maka buku saku mengenai Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Dayak Bakumpai

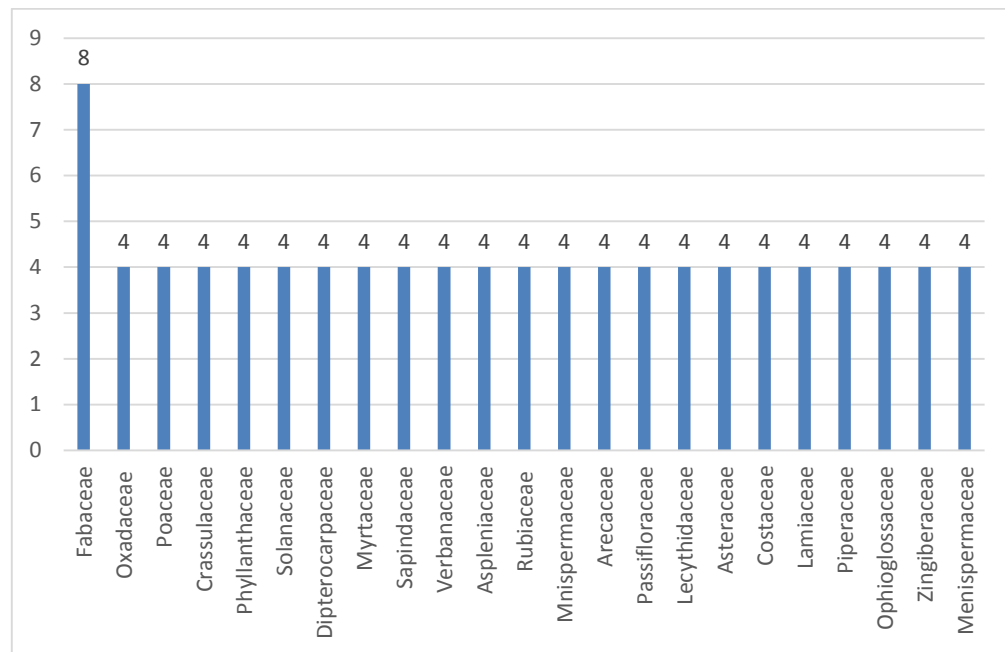
di Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara dinyatakan dapat digunakan.

D. Analisis Data

1. Tumbuhan Yang dimanfaatkan Sebagai Obat oleh Masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara ternyata Masyarakat Dayak Bakumpai di kelurahan tersebut masih banyak memanfaatkan tumbuhan sebagai obat untuk mengatasi dan meringankan keluhan dari beragam gangguan kesehatan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Merujuk pada hasil wawancara yang telah dilakukan dengan responden diperoleh 24 tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara, yang meliputi: Pungkala Tawar (*Costus speciosus*), Bemban (*Donax caniformis*), Sasingut Pusa (*Orthosiphon aristatus*), Kangkawang (*Shorea macrophylla*), Penawar Sampai (*Tinospora crispa* Miers), Pucuk Tambura, Teken Parei (*Helminthostachys zeylanica*), Lukud (*Asplenium nidus* L.), Linggundi (*Vitex trifolia* L.), Karamunting (*Melastoma malabathricum* L), Kayu Matan Andau (*Lepisanthes amoena*), Uhat Bahenda (*Coscinium fenestratum*), Hambin Buah (*Phyllanthus ninuri* L), Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata*), Pucuk Kutat, Temulawak,

Kacumeng/Ciplikan (*Physalis*), Pucuk Kemot, Sirih Merah (*Piper Ornatum*), Mengkudu (*Morinda Citriolia*), Asam Kamal (*Tamarindus Indica*), Belimbing tunjuk (*Averrhoa Bilimbi*), Pinang (*Areca catechu*) dan Putri Malu (*Mimosa Pudica*). Berikut ini merupakan persentase tumbuhan berdasarkan family:



Gambar 4. 5.
Tumbuhan Obat Berdasarkan Famili

Dari diagram diatas dapat diketahui bahwa tumbuhan obat terbanyak berdasarkan klasifikasi tingkat famili yaitu tumbuhan obat dari famili Fabaceae. Deskripsi Morfologi dan pemanfaatan tumbuhan di Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara adalah sebagai berikut:.

a. Asam Kamal (*Tamarindus Indica*)

Asam kamal atau yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan Asam Jawa memiliki nama ilmiah *Tamarindus Indica* merupakan

tumbuhan yang termasuk ordo Fabales, Famili Fabaceae dan genus Tamarindus. Asam Kamal sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei untuk meredakan batuk. Organ atau bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah buah. Cara pemanfaatannya tidak memerlukan proses pemasakan melainkan dengan cara mencampurkan sejumlah asam kamal dicampur dengan sedikit air, diremas-remas dan ditambahkan sedikit garam kemudian diminum.

b. Belimbing tunjuk (*Averrhoa Bilimbi*)

Belimbing Tunjuk atau dalam Bahasa Indonesia disebut Belimbing Wuluh memiliki nama ilmiah *Averrhoa Bilimbi* termasuk tumbuhan ordo *geraniales* famili *oxadaceae* dan genus *Averrhoa*. Belimbing tunjuk sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei memiliki khasiat mengurangi sakit kepala. Organ atau bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah daun. Cara pemanfaatannya adalah dengan mengambil 1 genggam daun belimbing kemudian diremes-remes atau dihaluskan hingga sari-sarinya keluar lalu di tempelkan dibagian yang sakit.

c. Bemban (*Donax caniformis*)

Bemban (*Donax caniformis*) merupakan sejenis terna yang menghasilkan serat bahan anyam-anyaman. Bemban termasuk Ordo *Poales* Famili *Poaceae* dan genus *Donax*. Tumbuhan ini dikenal pula

dengan nama-nama lain seperti bamban; bumban; bomban, banban; bangban; wuwu; kelangisan; burung, borong; mundung, wuwudu; moa; biawa, biara; bili dan lain-lain. dalam Bahasa Indonesia dengan sebutan Bemban atau Bamban sering digunakan mengobati sakit mata masyarakat suku dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei dengan mengambil air dalam pucuk daun bamban. Untuk mengobati bisul dan bengkak gunakan daunnya. Caranya air yang terdapat dalam gulungan daun (pucuk) diambil kemudian diteteskan pada bagian mata yang sakit. Batang bamban muda yang dipotong-potong, cairan keluar lalu di oleskan pada luka bekas gigitan ular kemudian dibalut dengan kain bersih.

d. Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata*)

Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata*) termasuk ordo *Saxifragales*, famili *Crassulaceae* dan genus *kalanchoe*. Cocor bebek memiliki batang yang lunak dan beruas. Daunnya tebal berdaging dan mengandung banyak air. Warna daun hijau muda (kadang kadang abu-abu). Bunga majemuk, buah kotak. Tumbuhan cocor bebek ini sudah sejak dulu digunakan oleh masyarakat dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II untuk menghilangkan jerawat dan menghilangkan bekasnya. Cocor Bebek ini yang dimanfaatkan adalah bagian daun. Cara pengolahannya dengan menumbuk halus daun cocor bebek dalam jumlah ganjil biasanya 1 sampai 3 helai dan ditambah air secukupnya baru kemudian dioleskan atau

diusapkan di bagian wajah yang berjerawat lalu didiamkan selama 45 menit kemudian di bilas.

e. Hambin Buah (*phyllanthus ninuri L*)

Hambin buah (*phyllanthus ninuri L*) atau dalam Bahasa Indonesia lebih dikenal dengan nama Meniran. Hambin buah tergolong ordo *Malpighiales*, family *Phyllanthaceae* dan genus *Phyllanthus* Masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II menyebut tumbuhan *Phyllanthus niruri L* (Meniran) dengan sebutan Hambin Buah. Masyarakat suku Dayak Bakumpai mengolah tumbuhan Hambin buah sebagai obat *herpes zoster* (kayap ular) dengan menjadikannya obat oles. Obat oleh ini dibuat secara tradisional dengan campuran unik berbahan dasar meniran hijau. Obat ini diolah dan digunakan sebagai obat luar serupa salep. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah daun. Cara pengolahan yaitu dengan menumbuk halus 1 genggang daunnya, kemudian di dioleskan ke bagian yang luka.

f. Kacumeng/Ciplukan (*Physalis*)

Ciplukan (*Physalis Angulata L*) termasuk ordo *Solanales*, famili *Solanaceae* dan genus *Physalis*. Tumbuhan ini sudah sejak lama dimanfaatkan masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei sebagai obat untuk penyakit Hipertensi. Organ atau bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah akar. Cara mengolahnya adalah dengan merebus akarnya bersama dengan 3 gelas air (600 ml) dan

didihkan hingga air menyusut tersisa satu gelas (200 ml), lalu diamkan agar hangat kemudian diminum.

g. Kangkawang (*Shorea macrophylla*)

Kangkawang yang Bahasa Ilmiahnya adalah *Shorea macrophylla* dalam Bahasa Indonesia disebut Tengkawang atau Meranti Merah dan merupakan spesies tumbuhan yang tergolong dalam ordo *Malvales*, famili *Dipterocarpaceae* dan genus *Shorae*. Masyarakat suku Dayak di Kalimantan Barat menganggap pohon ini sebagai pohon kehidupan, karena fungsinya yang serbaguna. Biji meranti merah ini dalam bahasa Inggris disebut *Borneo tallow nut*, yang dapat diolah untuk menghasilkan minyak nabati guna proses memasak. Masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei menggunakan Biji Kangkawang (*Shorea macrophylla*) selain sebagai penyedap masakan juga digunakan sebagai obat sariawan, bibir pecah-pecah dan bibir kering. Adapun cara pengolahannya dengan mengeringkan biji tengkawang di terik matahari setelah kering di tumbuk hingga halus menjadi serbuk kemudian dimasak dengan air hingga tersisa minyak asli biji Kangkawang tersebut.

h. Karamunting (*Melastoma malabathricum L*)

Karamunting (*Rhodomyrtus tomentosa.*) dalam Bahasa Indonesia disebut Kemunting atau uduk-uduk. Tumbuhan ini termasuk ordo *Myrtales*, family *Myrtaceae* dan Genus *Rhodomyrtus*. Tumbuhan

Karamunting ini menurut kepercayaan masyarakat suku dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei dapat dimanfaatkan mengobati penyakit senggugut (nyeri haid) dengan cara mengupas bagian batang yang muda kemudian memakannya pada bagian dalam batang muda tumbuhan ini. Adapun daun karamunting ini digunakan untuk keputihan dan sariawan dan mengobati diare, caranya dengan mencuci daun segar ditambah sedikit garam, kemudian dikunyah dan airnya ditelan. Dapat pula digunakan untuk mengobati luka terbuka dan luka terbakar dengan cara membubuhkan daun segar yang telah dihaluskan pada bagian yang terluka.

i. Kayu Matan Andau (*Lepisanthes amoena*)

Kayu Matan Andau (*Lepisanthes amoena* (hassk.) Leenh) atau sering di sebut Kayu Kupu atau dalam Bahasa Indonesia sering disebut pohon Kokang. Tumbuhan ini tergolong Ordo *Sapindales* dan famili *Sapindaceae* genus *Lepisanthes*. Tumbuhan ini sering digunakan masyarakat dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei untuk mengatasi berbagai masalah kulit di antaranya menghilangkan noda hitam di wajah, menyembuhkan bekas luka cacar dan bekas jerawat Daun kokang diolah menjadi bedak dingin (pupur) untuk merawat kulit dan mengobati jerawat. Masyarakat suku Dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei menggunakan pupur daun kokang untuk melindungi diri dari sinar matahari pada saat berladang. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah daun dan cara pengolahannya adalah dengan cara

menghaluskan atau mengulek daunnya hingga halus kemudian menambahkan sedikit bedak baru kemudian di oles ke wajah, bisa juga dijadikan sebagai masker.

j. Linggundi (*Vitex trifolia L.*),

Linggundi (*Vitex trifolia L.*) dalam Bahasa Indonesia disebut Gula gundri atau Legundi. Tumbuhan ini termasuk ordo *Lamiales* family *Verbanaceae* dan genus *Vitex L.* Tumbuhan ini sering digunakan masyarakat dayak di Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei sebagai obat Rastung seperti jerawat, Uban, kulit menghitam bahkan juga sebagai obat batuk. Adapun penggunaan dari daun ligundi ini yaitu dengan cara di uleg hingga halus kemudian dibuat seperti bola kecil dan langsung di telan dengan pisang agar pahitnya berkurang.

k. Lukud (*Asplenium nidus L.*)

Lukud (*Asplenium nidus L.*) atau dalam Bahasa Indonesia disebut Pakis/ Paku sarang burung. Tumbuhan ini termasuk ordo *Polypodiales*, family *Aspleniaceae* dan genus *Asplenium*. Tumbuhan ini yang sering digunakan masyarakat suku dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei dihaluskan dan dicampur dengan parutan kelapa kemudian disaring sebagai penyubur rambut dengan menggunakan daun dari lukud. Dihan tumbuhan ini tumbuh menempel pada batang-batang pohon di tempat-tempat terlindung atau terang yang

merupakan jenis paku-pakuan digunakan sebagai tumbuhan penghias rumah karena memiliki daun yang lebar dan indah.

l. Mengkudu (*Morinda Citriolia*)

Mengkudu dengan nama ilmiah *Morinda Citriolia* merupakan tumbuhan yang masuk dalam ordo *gentianales*, famili *rubiaceae* dan genus *Morinda*. Mengkudu sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei untuk menurunkan tekanan darah tinggi. Organ atau bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah buah. Cara pemanfaatannya adalah tanpa diolah yakni dengan dimakan langsung atau bisa juga dijadikan jus.

m. Penawar Sampai (*Tinospora crispa Miers*)

Penawar sampai (*Tinospora crispa Miers*) atau sering dikenal dengan Akar sampai yang dalam Bahasa Indonesia disebut Brotowali. Penawar Sampai termasuk Ordo *Ranunculales*, family *Mnispermaceae* dan Genus *Tinospora*. Penawar sampai ini sering digunakan oleh masyarakat dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei sebagai obat berbagai macam penyakit seperti Diabetes, Rematik, gatal-gatal, malaria, luka dan sebagai penambah nafsu makan. Tumbuhan ini sangat banyak tidak sedikit masyarakat yang mengkonsumsinya, Akar sampai dikenal dengan rasanya yang sangat pahit. Dengan menghaluskan kulit batang atau daun kemudian ditelan dengan buah pisang secara bersamaan digunakan masyarakat agar rasa pahitnya tidak terasa.

n. Pinang (*Areca catechu*)

Pinang dengan nama ilmiah *Areca catechu* termasuk ordo Arecales famili *Arecaceae* dan genus *Areca*. Pinang sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei memiliki khasiat mengobati muntah darah. Bagian atau organ tumbuhan yang dimanfaatkan adalah pinang. Cara pemanfaatannya adalah 1 buah pinang dibelah ditambah bawang merah sekitar 2 biji diris-iris kemudian direbus dengan 400 ml (2 gelas belimbing) hingga mendidih lalu diminum air rebusan.

o. Pucuk Kemot (*Passiflora Foetida*)

Pucuk Kemot memiliki nama ilmiah *Passiflora Foetida* dan dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan Rambusa atau Markisa Mini. Tumbuhan ini termasuk ordo *Malpighiales* famili *Passifloraceae* dan genus *Passiflora*. Tumbuhan ini merupakan Herba pemanjat yang berbau kurang enak. Batang berambut panjang jarang. Daun tunggal, bertangkai 1–3 cm, berambut panjang. Helaian daun bundar telur, berbagi tiga, bertepi rata atau bergigi tidak dalam, dengan ujung-ujung meruncing, pangkal daun bentuk jantung. Bunga dengan kelopak tambahan berupa daun pembalut 3 helai, berbagi menyirip rangkap dengan taju serupa benang teranyam, warna bunganya putih cerah sering dengan warna ungu di

tengahnya. Pucuk Kemot sejak lama digunakan oleh Masyarakat Dayak di Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei untuk mengobati bagian tubuh yang bengkak. Organ atau bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah daun. Cara pengolahannya adalah daun di haluskan dan dicampur dengan bedak kemudian di oleskan dibagian tubuh yang mengalami pembengkakan.

p. Pucuk Kutat (*Barringtonia acutangula L*)

Pucuk Putat (*Barringtonia acutangula L*) termasuk ordo *Lecythidales*, famili *Lecythidaceae* dan genus *Barringtonia*. Pada umumnya etnis suku dayak Bakumai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II mengenal tumbuhan Pucuk Putat (*Barringtonia acuatangula L*) dan sudah lama dimanfaatkan untuk Pengobatan khususnya untuk mengobati penyakit cacar. Adapun bagian Tumbuhan yang dimanfaatkan adalah daun. Cara pengolahannya adalah daun diulek hingga halus lalu dicampur dengan sedikit bedak setelah itu dioleskan ke bagian tubuh yang terkena gatal.

q. Pucuk Tambura

Tambura yang dalam Bahasa Indonesia disebut Bandotan termasuk Ordo *Asterales*, family *Asteraceae* dan genus *Agetatum*. Tambura sering ditemukan sebagai tumbuhan pengganggu di sawah-sawah yang mengering, ladang, pekarangan, tepi jalan, tanggul, tepi air, dan wilayah bersemak belukar. Tambura sudah sejak lama dikenal oleh Masyarakat dayak di Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei memiliki khasiat

obat yakni membantu mempercepat penyembuhan luka dan penyembuhan bagi wanita pasca melahirkan. Selain itu daun Tambura juga digunakan masyarakat Dayak untuk mengobati luka lambung. Organ atau bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah daun. Cara pengolahannya dengan cara mengaluskan daun dari Tambura kemudian ditambahkan air, disaring dan diminum 2 kali sehari.

r. Pungkala Tawar (*Costus speciosus*)

Pungkala Tawar (*Costus speciosus*) yang dalam Bahasa Indonesia disebut dengan Pacing. Pungkala Tawar termasuk ordo *Zingiberales*, Famili *Costaceae* dan Genus *Costus*. Pungkala Tawar merupakan tumbuhan yang hidup liar di hutan maupun di pinggir-pinggir hutan. Pungkala Tawar atau tebu tawar ini termasuk jenis tumbuhan herbal tahunan yang merupakan tumbuhan yang digunakan sebagai salah satu bahan baku kontrasepsi (anti hamil). Masyarakat dayak Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei dulu sebelum mengenal obat KB, masyarakat menggunakan tumbuhan obat ini, dengan cara pengolahan yaitu dibersihkan batang tumbuhan pungkala tawar, dicampur dengan segelas air kemudian minum air tersebut sebagai KB alami. Selain itu, Pungkala Tawar juga sering digunakan sebagai obat panas dalam dengan cara pengolahan yaitu disadap dalam satu malam, setelah airnya terkumpul lalu kemudian di minum.

s. Putri Malu (*Mimosa Pudica*).

Putri Malu memiliki nama ilmiah *Mimosa Pudica* tergolong ordo Fabales, famili *Fabaceae* dan genus *Mimosa*. Putri Malu sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei memiliki khasiat sebagai pereda demam. Bagian atau organ tumbuhan yang dimanfaatkan adalah daun. Cara pengolahannya adalah dengan mengambil beberapa tangkai daun putri malu, di tambah daun meniran serta beras, cuci bersih semuanya kemudian tumbuk hingga halus kemudian di tapis dan terbentuk seperti bubuk bedak, lalu campur sedikit air dan oleskan di badan.

t. Sasingut Pusa (*Orthosiphon oristatus*),

Sasingut Pusa (*Orthosiphon oristatus*) atau sering dikenal dengan nama Kumis Kucing termasuk tumbuhan dari ordo Lamiales, family *Lamiaceae* dan Genus *Orthosiphon*. Sasingut Pusa digunakan oleh masyarakat suku dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei sebagai obat untuk mengatasi penyakit diabetes, peluruh kencing, kencing batu, anti radang dan menstabilkan gula darah. Masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei sering seringkali menjadikan tumbuhan ini sebagai obat dan juga sebagai penghias rumah. Untuk peluruh kencing digunakan $\frac{1}{4}$ genggam daun sasingut pusa kemudian direbus dengan segelas air hingga tersisa $\frac{1}{2}$ gelas, disaring dan diminum 2 kali sehari, setiap minum Cuma $\frac{1}{2}$ gelas.

Sasingut Pusa memiliki bunga warna putih dan ungu, kedua warna dalam bunga ini dalam kepercayaan etnis dayak bakumpai dianggap sepasang, dan pada umumnya mereka menggunakan tumbuhan tersebut sepasang.

u. Sirih Merah (*Piper Ornatum*)

Sirih merah dengan nama ilmiah *Piper Ornatum* merupakan tumbuhan yang masuk dalam ordo *piperales*, famili *Piperaceae* dan genus *piper*. Sirih Merah sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei untuk menurunkan kadar gula darah. Adapun bagian tumbuhan yang dimanfaatkan adalah daun. Cara pengolahannya adalah dengan merebus beberapa helai daun Sirih Merah dalam jumlah ganjil dengan air kemudian meminumnya secara rutin 2 kali sehari.

v. Teken Parei (*Helminthostacyys zeylanica*)

Teken parei (*Helminthostacyys zeylanica*) yang dalam Bahasa Indonesia disebut penunjuk langit/ tusuk langit termasuk jenis paku-pakuan yang termasuk ordo *Ophioglossales*, family *Ophioglossaceae* dan genus *Helminthostachys*. Tumbuhan ini dahulu seringkali diperjualbelikan karena bagian umbi nya (akar) digunakan sebagai penyedap masakan. Selain sebagai penyedap, bagian akar juga dipercaya bermanfaat untuk mengatasi kencing batu dengan cara meminum air rebusan atau rendamannya. Namun saat ini keberadaan teken parei semakin langka sehingga tidak lagi diperjualbelikan seperti dulu. Masyarakat dayak

Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei sudah sejak lama memanfaatkan Tumbuhan ini sebagai obat asma. Bagian Tumbuhan yang dimanfaatkan adalah akar. Cara pengolahannya adalah dengan merebus akar dengan 3 gelas air (600 ml), lalu dibiarkan hingga airnya menyusut tinggal 1 gelas (200 ml), dan kemudian setelah hangat baru diminum.

w. Temulawak,

Temulawak (*Curcuma Zanthorrhiza*) termasuk ordo *Zingiberales*, famili *Zingiberaceae* dan genus *curcuma*. Tumbuhan Temulawak ini memiliki bentuk yang mirip dengan kunyit dan berbentuk seperti silinder, memiliki kulit yang berwarna kuning muda. Masyarakat dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei umumnya mengenal Temulawak sebagai obat Maag. Bagian Temulawak yang dimanfaatkan adalah Ubi. Ubinya di parut lalu diperas dan hasil perasannya di masak dengan 200 ml / 1 gelas air lalu diminum.

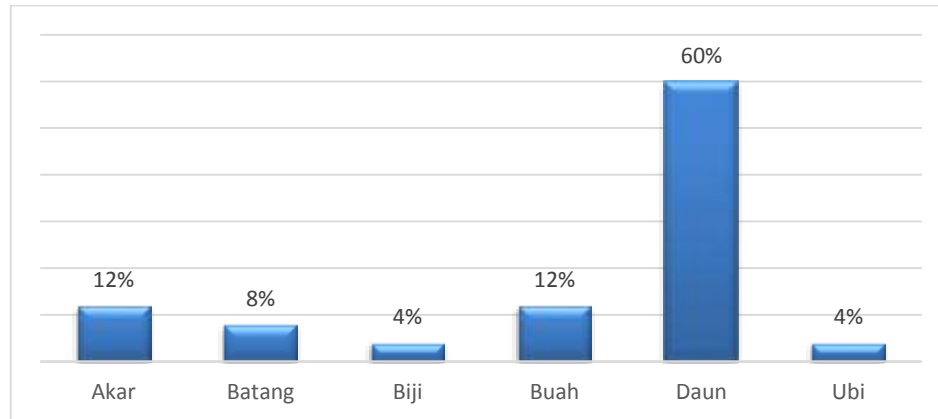
x. Uhat Bahenda (*Coscinium fenestratum*)

Uhat Bahenda (*Coscinium fenestratum*) atau sering dikenal Akar Kuning termasuk ordo *Ranunculales* family *Menispermaceae* dan genus *arcanigelisia*. Hampir semua etnis suku dayak Kalimantan mengenal tumbuhanm liana ini. Bentuk daun bundar telur sampai lonjong/elip yang meruncing di bagian ujung, permukaan daun hijau mengkilat. Perbungaan malai, terdapat pada batang tua atau di ketiak daun, warna bunga kuning

pucat. Pada batang atau cabang-cabang yang besar terdapat tandan buah yang menggantung, buah berwarna kuning, terdiri atas daging buah yang berlendir dan biji besar, pipih. Tumbuhan ini merupakan salah satu tumbuhan asli Indonesia yang biasanya dipergunakan sebagai bahan jamu. Pada umumnya etnis suku dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II mengenali dari akar batangnya yang berwarna kuning terang. Akar kuning ini dipercaya oleh masyarakat dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II untuk mengatasi penyakit kuning, hepatitis dan malaria. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah akar. Cara pengolahannya adalah dengan merebus akar dari Kayu Kuning dengan 3 (tiga) gelas air (600 ml) dan di biarkan mendidih dan airnya meyusut hingga tersisa kira-kira satu gelas (200 ml), kemudian setelah hangat baru diminum.

2. Bagian organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat Kelurahan Lahei 1 dan Kelurahan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2 Kecamatan Barito Utara yaitu akar, batang, daun, umbi, buah dan bunga, sebagaimana yang disajikan pada tabel berikut:



Gambar 4. 6

Presentase Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Bagian yang digunakan

Berdasarkan pada gambar 4.4 maka dapat diketahui bahwa pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan bagian yang paling sering digunakan sebagai bahan Pengobatan adalah daun.

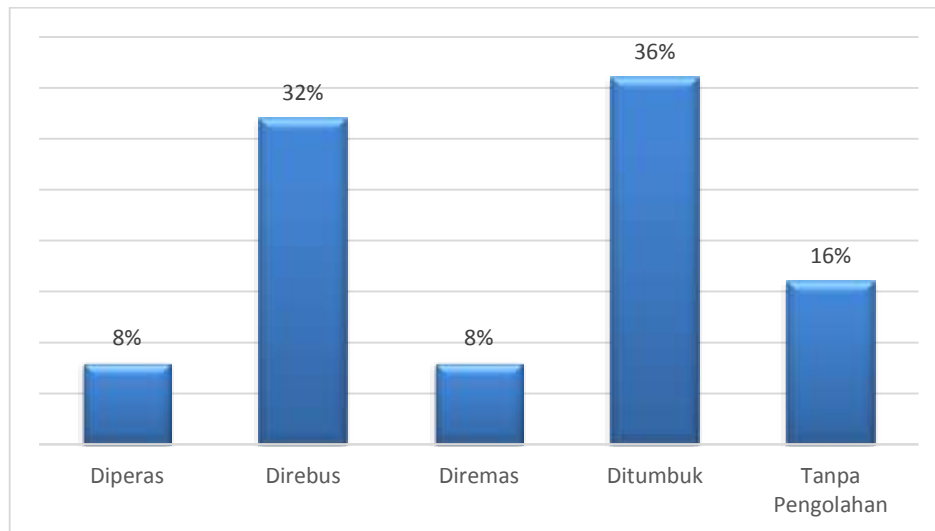
Kebanyakan masyarakat dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei mengambil tumbuhan yang dijadikan sebagai obat dari sekitar hutan, karena ketersediaan yang sangat melimpah dan cukup untuk dalam jangka waktu yang lama. Tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu bagian daun yaitu sebanyak 55%, selanjutnya bagian akar 20%, batang 10% sedang bagian buah, bunga dan umbi sama yaitu 5%. Besarnya angka terhadap presentase daun dikarenakan bahwa daun banyak mengandung zat klorofil (zat hijau daun) yang kaya akan antioksidan, menyerap mineral dan menyeimbangkan ph dalam tubuh yang bermanfaat untuk mencegah penyakit yang bermacam. Menurut penelitian Astutik Sri bahwa daun banyak digunakan sebagai bahan baku obat karena organ ini yang paling banyak ditemukan ketika

tumbuhan tidak memasuki musim berbunga dan berbuah. Hal ini disebabkan daun merupakan tempat pengolahan nutrisi tumbuhan, mudah diperoleh dan mudah dibuat atau diramu sebagai obat dibandingkan dengan kulit, batang dan akar tumbuhan. Penggunaan daun sebagai bagian untuk pengobatan selain tidak merusak jenis tumbuhan obat, bagian daun juga mudah dalam hal pengambilan dan peracikan ramuan obat.⁶¹ Penggunaan daun sebagai bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan didasari karena khasiat tumbuhan obat yang ditemukan umumnya untuk mengobati penyakit luar atau luka pada organ luar seperti luka, panu dan kaskado. Selain mengobati penyakit luar, daun dari tumbuhan obat juga dapat digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit pada organ dalam dengan cara direbus dan diminum airnya. Selain daun, akar, batang, umbi, buah, maupun bunga juga merupakan organ yang digunakan sebagai bahan baku obat. Jumlah jenis yang berbeda pada penelitian ini dapat disebabkan oleh pemanfaatan tumbuhan obat yang semakin meningkat namun tidak di iringi dengan usaha perbanyakan di habitat alaminya.

⁶¹ Amelia Dwi Susanti, Nurheni Wijayanto dan Agus Hikmat, “Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Agroforestri Repong Damar Krui, Provinsi Lampung” dalam Jurnal Media Konservasi, Vol 23, No. 2, Agustus, 2018, h. 165. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/267643-the-diversity-of-medicine-plant-in-repon-3cc8fcfb.pdf>

3. Cara pengolahan bahan-bahan tumbuhan obat oleh masyarakat Kelurahan Lahei 1 dan Kelurahan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara

Masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2 memanfaatkan tumbuhan sebagai obat melalui berbagai cara, ada yang tanpa pengolahan, diperas, direbus, diremas dan ditumbuk. Berikut ini merupakan cara pengolahan tumbuhan obat oleh Masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara.



Gambar 4. 7
Presentase Pemanfaatan Tumbuhan Obat Berdasarkan Pengolahan

Berdasarkan pada Gambar 4.5 diketahui bahwa Pengolahan tumbuhan obat masyarakat dayak di Kelurahan Lahei I dan Lahei II Kecamatan Lahei dalam menggunakan tumbuhan obat yang sangat beragam diantaranya yaitu dengan cara direbus, ditumbuk, diperas dan tanpa diolah sama sekali.

Penggunaan yang banyak diolah oleh masyarakat yaitu dengan cara ditumbuk, sedang cara yang paling sedikit yaitu dengan cara diperas dan diremas.

4. Penyakit yang dapat disembuhkan dengan tumbuhan obat oleh masyarakat Kelurahan Lahei 1 dan Kelurahan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengungkapkan bahwa kebanyakan masyarakat dayak di Kelurahan Lahei I dan Lahei II mengambil tumbuhan yang dijadikan sebagai obat dari sekitar hutan, karena ketersediaan yang sangat melimpah dan cukup untuk dalam jangka waktu lama.

Kepercayaan turun-temurun, baik dengan menggunakan bahan alami yang tersedia di alam dan diyakini mempunyai khasiat dapat menyembuhkan beberapa penyakit melalui masyarakat yang masih menggunakan tumbuhan obat sebagai pengobatan tradisional upaya penyembuhan terhadap penyakit. Sebagian besar masyarakat yang ada di Kelurahan Lahei I dan Lahei II mempunyai pengetahuan tentang pengobatan tradisional yang masih menggunakan tumbuhan di alam sebagai obat dan keterampilan meramu obat tradisional dari tumbuhan yang diperoleh serta pengalaman yang diturunkan secara turun – temurun.

Banyak tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk mengobati beragam penyakit oleh masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei I dan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara, mulai dari penyakit ringan seperti sakit kepala, batuk, penyakit kulit, penyubur rambut, rematik, gatal-gatal, luka,

kurang nafsu makan, cacar, bengkak, nyeri haid, tekanan darah tinggi, muntah, rastung, bibir pecah-pecah, bibir kering, sariawan, hingga penyakit yang terbilang berat seperti diabetes.

5. Kevalidan buku saku mengenai tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Lahei 1 dan Kelurahan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara.

Validator ahli media menyarankan tampilan pada cover diperbaiki agar tampilannya menggambarkan isi, kemudian judul juga disesuaikan dengan isi, *layout* direkomendasikan menggunakan warna yang menggambarkan khas biologi. Selain itu direkomendasikan juga agar *layout* jangan sampai menutupi tulisan dalam buku saku.

Validator materi menyarankan bahwa di dalam buku saku harus di masukkan gambar dari suku Bakumpai, Gambar tumbuhan, juga harus ada dua, yakni dokumentasi dari penelitian dan dari berbagai literatur. Ukuran buku saku juga harus disesuaikan.

Hasil validasi ahli media diperoleh skor rata-rata 3,00 dan ahli materi diperoleh skor 4,12 dengan rata-rata total sebesar 3,56. Setelah peneliti melakukan revisi sesuai dengan arahan dari validasi ahli media dan ahli materi, maka buku saku mengenai Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Dayak Bakumpai di Kelurahan Lahei 1 dan Lahei 2 Kecamatan Lahei Kabupaten Barito Utara dinyatakan dapat digunakan.

Terdapat beberapa keunggulan penggunaan buku saku, yaitu:

- a. Penyampaian materi menggunakan buku saku dapat diseragamkan.
- b. Proses pembelajaran dengan menggunakan buku saku menjadi lebih jelas, menyenangkan dan menarik karena desainnya yang menarik dan dicetak dengan *full colour*.
- c. Efisien dalam waktu dan tenaga, buku saku yang dicetak dengan ukuran kecil dapat mempermudah siswa dalam membawanya dan memanfaatkan kapanpun dan dimanapun.
- d. Penulisan materi dan rumus yang singkat dan jelas pada buku saku dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.
- e. Desain buku saku yang menarik dan *full colour* dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar.⁶²

Selain memiliki keunggulan, buku saku juga memiliki kelemahan, yaitu:

- a. Ukurannya buku saku yang kecil menyebabkan tulisan didalamnya juga memiliki ukuran yang kecil pula dan ini sedikit menyulitkan bagi pembaca yang memiliki gangguan penglihatan untuk membaca.
- b. Hasil uraian yang di tulis di dalam buku saku hanya diperoleh dari penelitian yang diselenggarakan pada wilayah tertentu saja, sehingga jenis tumbuhan obat yang dimasukkan di dalamnya hanya lah yang sering digunakan oleh masyarakat di lokasi penelitian, sehingga tidak menutup kemungkinan masih banyak jenis tumbuhan yang berkhasiat obat yang

⁶² Sulistyani dkk, *Perbedaan.....* h. 167

mungkin bisa dimanfaatkan untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit atau gangguan kesehatan.